

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Judul

1. Tata ruang

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tata ruang berarti aturan mengatur ruang, dan dalam arti yang lain ruang merupakan sesuatu yang didalamnya manusia dapat melakukan kegiatan, sesuatu yang mengizinkan pergerakan dan karenanya pengertiannya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tempat. Tata ruang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ruang – ruang yang terbentuk dari aktivitas pemiliknya yaitu sebagai pengrajin akar jati.

Menurut Rapoport dalam Bambang (2014), pengertian tata ruang merupakan sesuatu yang lebih dari bentuk fisik tiga dimensi, dalam waktu dan konteks yang berbeda dalam desain masalah yang penting yaitu ruang yang diciptakan oleh manusia adalah akibat dari adanya aktivitas yang terjadi baik secara fisik ataupun tidak.

1. Hunian

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia hunian yaitu *Nomina (kata benda)* tempat tinggal; kediaman (yang dihuni): masyarakat mengharapkan perumahan yang nyaman dan aman sebagai kawasan hunian mereka. Hunian yang dimaksudkan yaitu merupakan suatu tempat tinggal yang didalamnya memenuhi semua kebutuhan pemiliknya. Hunian yang nyaman bagi pengrajin akar jati juga harus mencakup segala kebutuhan proses pembuatan kerajinan akar jati.

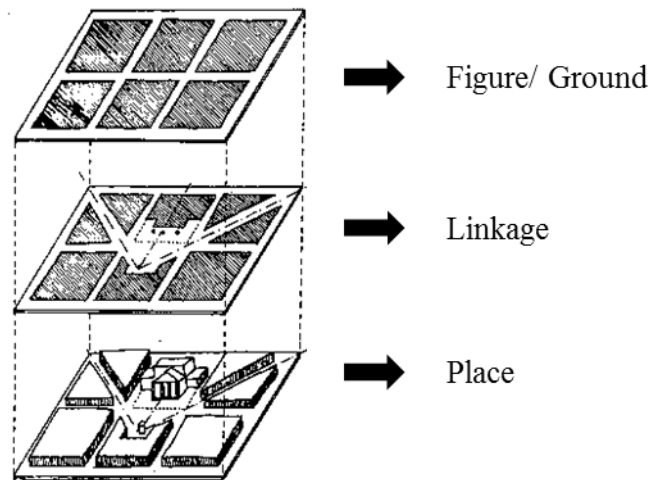
Menurut UU no 1 tahun 2011 rumah/ hunian merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan sarana membina keluarga. Untuk itu hunian memiliki fungsi untuk dapat memenuhi aktivitas penghuninya. Apabila rumah dipakai selain sebagai tempat tinggal juga tempat usaha maka harus memenuhi kebutuhan privat penghuninya.

2.2 Tinjauan Kawasan Permukiman

Pada kawasan permukiman terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan kawasan permukiman salah satunya yang dapat membentuk kawasan yaitu teori elemen kota. Pemilihan teori elemen kota sesuai dengan kawasan permukiman yang merupakan

kawasan perdesaan dan membutuhkan beberapa elemen dalam membentuk suatu kota, oleh sebab itu diambil beberapa teori yang dapat mendukung penelitian yaitu:

Menurut Trancik, 1986 terdapat tiga pendekatan teori yang merupakan suatu dasar dari perancangan perkotaan baik secara historis maupun modern. Pendekatan teori tersebut memiliki suatu potensi dalam perancangan kota secara terpadu.



Gambar 2. 1Diagram Teori Desain Perkotaan

1. **Teori *figure – ground***, digunakan untuk studi lahan bangunan sebagai massa yang solid dan void. Analisa *figure – ground* merupakan alat yang baik dalam mengidentifikasi tekstur, pola – pola sebuah tata ruang perkotaan dan masalah keteraturan ruang perkotaan.

A. *Figure (urban solid)* yang merupakan blok – blok massa bangunan dari suatu elemen masif yang memiliki fungsi sebagai tempat aktivitas manusia sehingga dapat memberikan bentuk massa dan objek pada jalan atau tapak yang bersifat private domain.

Tipe *urban solid* terdiri dari beberapa yaitu:

1. Massa bangunan, monumen
2. Persil lahan blok hunian
3. *Edges* yang merupakan bangunan

B. *Ground (urban void)* yaitu berupa ruang terbuka (*open space*), jalan, taman dan sebagainya, *ground* terdiri dari:

1. Ruang terbuka yang bersifat transisi antara publik dan privat seperti ruang terbuka yang berupa perkarangan.
2. Ruang terbuka yang bersifat semi privat sampai privat, seperti ruang terbuka yang berada didalam atau dikelilingi oleh massa bangunan.

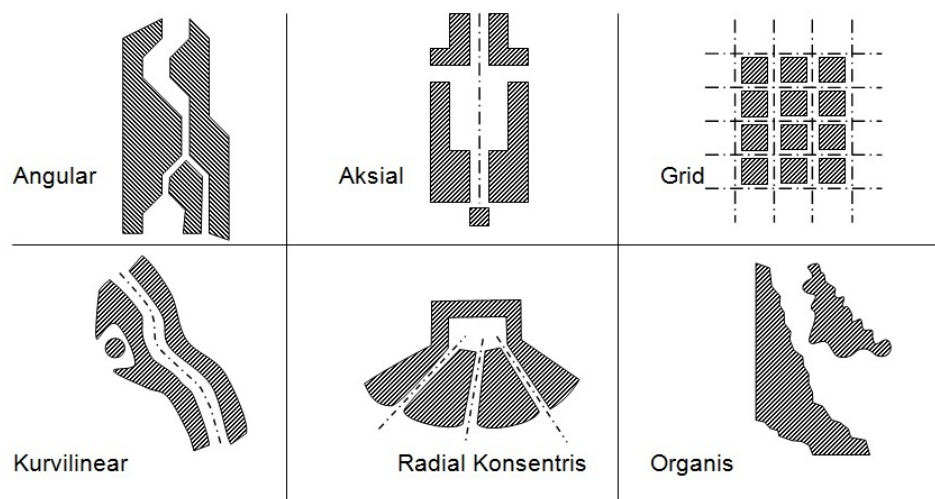
3. Lapangan dan jaringan utama pada jalan yang memiliki sifat publik karena menjadi tempat untuk aktivitas publik yang berskala kota.
4. Area parkir untuk publik yang dapat berupa taman untuk parkir sebagai nodes yang memiliki fungsi untuk preservasi kawasan hijau.
5. Ruang terbuka yang memiliki bentuk *linier* dan *curvalinier*. Ruang terbuka tipe ini dapat berupa sungai atau danau dan semua yang masih alami.

Secara khusus teori *figure-ground* memfokuskan pemahaman pada pola, tekstur dan tipologi sebagai berikut :

a. Pola massa dan ruang

Berdasarkan teori terdapat enam tipologi yang dibentuk oleh hubungan massa dan ruang (unit perkotaan) :

1. Pola angular, konfigurasi yang dibentuk oleh massa dan ruang secara menyiku.
2. Pola aksial, konfigurasi massa bangunan dan ruang disekitar poros keseimbangan yang tegak lurus terhadap bangunan monumental.
3. Pola grid, konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk perpotongan jalan – jalan secara tegak lurus.
4. Pola kurva linier, konfigurasi massa bangunan dan ruang secara lurus menerus.
5. Pola radial konsentris, konfigurasi massa dan ruang yang memusat.
6. Pola organis, konfigurasi massa dan ruang yang dibentuk secara tidak beraturan.



Gambar 2. 2 Pola Konfigurasi Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void)




Sumber : Markus Zahn, 2000

b. Tekstur perkotaan

Dalam pemakaian analisis figure ground sangat membantu untuk pembahasan pola-pola tekstural sebuah tempat, karena pola – pola tersebut dapat berbeda sesuai dengan kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan tersebut dalam konteks arsitektural.

Pola – pola kawasan secara kota secara tekstural dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

Tabel 2. 1 Teksur Konfigurasi Massa Bangunan dan Lingkungan

| No | Gambar tekstur perkotaan | Ciri – ciri |
|----|---|---|
| 1. | Homogen (tekstur homogen)  | Pola kawasan homogen <ul style="list-style-type: none"> - Susunan kawasan yang jelas, hanya terdapat satu pola penataan. - Elemen solid dan void hanya terdiri dari bentuk yang cenderung sama. - Memperlihatkan kepadatan yang tinggi. |
| 2. | Heterogen (tekstur heterogen)  | Pola kawasan heterogen <ul style="list-style-type: none"> - Susunan kawasan bersifat heterogen, terdapat dua atau lebih pola yang berbeda dan berbenturan. - Elemen solid dan void memiliki lebih banyak bentuk. - Membentuk suatu komposisi yang bervariasi. |
| 3. | Menyebar (tekstur pola menyebar)  | Pola kawasan menyebar <ul style="list-style-type: none"> - Susunan kawasan bersifat menyebar dan tidak jelas. - Terbentuk atas sebab atau kondisi tertentu. - Tidak terintegrasi antara fungsi yang satu dan lainnya, sehingga seperti kawasan yang tidak terencana. |


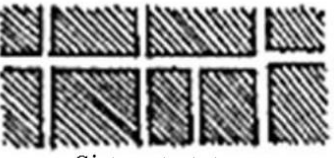

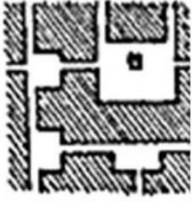
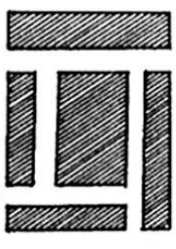


Sumber : Markus Zahn, 2000 : 81

Perancang biasanya membagi tekstur tipologi kepadatan massa terhadap ruang menjadi tiga yaitu : tipologi kepadatan tinggi ($BCR > 70\%$), kepadatan sedang ($BCR 50-70\%$), dan kepadatan rendah ($BCR < 50\%$).

c. Tipologi solid (massa) dan void (ruang)

Hubungan di dalam *figure/ground* terdapat dua kelompok elemen yaitu solid dan void. Secara teoritik ada tiga elemen dasar yang bersifat void dan empat elemen dasar yang bersifat solid seperti pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Tipologi Massa Bangunan dan Tipologi Elemen Ruang

| No | Elemen void | No | Elemen solid |
|----|--|----|---|
| 1. |  <p>Blok tunggal (<i>single block</i>)</p> <p>Blok tunggal, terdapat satu massa bangunan dalam sebuah blok yang dibatasi jalan atau elemen alamiah.</p> | 1. |  <p>Sistem tertutup</p> <p>System tertutup linier, ruang yang dibatasi oleh massa bangunan yang memanjang dengan kesan tertutup, ruang ini biasanya terdapat didalam atau belakang yang umumnya bersifat private atau khusus.</p> |
| 2. |  <p>Blok yang mendefinisisi sisi (<i>edge defining block</i>)</p> <p>Blok sebagai tepi, konfigurasi massa bangunan yang menjadi pembatas sebuah ruang</p> | 2. |  <p>Sistem tertutup sentral</p> <p>Sistem tertutup sentral, ruang yang dibatasi oleh massa bangunan dengan kesan tertutup.</p> |
| 3. |  <p>Blok medan (<i>field block</i>)</p> <p>Blok medan, konfigurasi yang terdiri dari kumpulan massa bangunan yang tersebar secara luas</p> | 3. |  <p>Sistem terbuka sentral</p> <p>Sistem terbuka sentral, ruang yang dibatasi oleh massa dimana ruang terkesan terbuka namun masih tampak terfokus seperti alun – alun, taman kota, dan lain lain.</p> |
| | | 4. |  <p>Sistem terbuka linier</p> <p>Sistem terbuka linier, tipologi ruang yang memiliki kesan terbuka dan linier, seperti sungai dan lainnya.</p> |

Sumber : Markus Zahn, 2000 : 97

Menurut Rob Krier (1991), secara teoritis berbagai tipologi ruang terbuka dan tertutup terbentuk dari geometri dasar segi empat, lingkaran dan segitiga dengan berbagai variasinya. Tipologi ini dihasilkan dari proses pengubahan siku (*angling*), menumpukkan (*overlapping*), menyimpangkan (*distortion*), bentuk dasar segi empat, lingkaran, dan segi tiga baik secara regular maupun irregular dalam berbagai skala.

2. Teori *linkage*, untuk mengatur system jaringan dengan menetapkan struktur dalam penempatan ruang. *Linkage* dapat berarti sebuah garis semu yang menghubungkan antara elemen, nodes, distrik yang satu dengan yang lainnya. Garis disini dapat berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris dan sebagainya. Terdapat tiga pendekatan linkage perkotaan yaitu:

a. Linkage yang visual


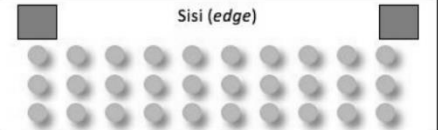
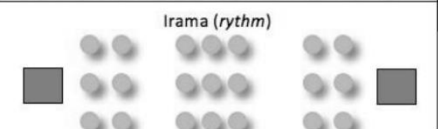
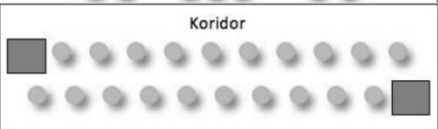

Pada linkage visual terdapat dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan yang secara visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala.

Linkage visual memiliki dua pokok perbedaan yang mendasar yaitu:

1. Yang menghubungkan dua daerah secara netral
2. Yang menghubungkan dua daerah, dengan mengutamakan satu daerah.

Linkage visual memiliki elemen yang menghasilkan hubungan visual yaitu :

Tabel 2. 3 Elemen Linkage Visual

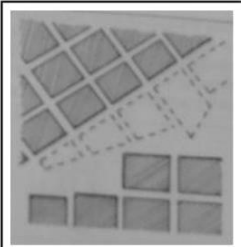
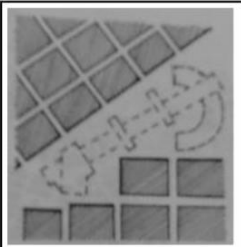
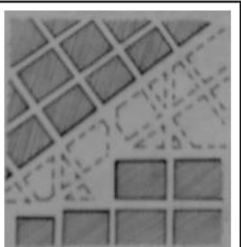
| Ilustrasi lima elemen linkage visual | Elemen linkage visual |
|---|---|
|  | <p>1. Elemen garis</p> <p>Menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa, baik berupa bangunan maupun deretan pepohonan yang memiliki massivitas.</p> |
|  | <p>2. Elemen sisi</p> <p>Menghubungkan suatu kawasan dengan satu massa, tetapi tidak perlu diwujudkan dalam bentuk massa yang tipis seperti garis.</p> |
|  | <p>3. Irama</p> <p>Menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang (ulang, varian, kontras, dan lainnya)</p> |
|  | <p>4. Elemen koridor</p> <p>Dibentuk oleh dua deretan massa yang membentuk sebuah ruang.</p> |
|  | <p>5. Elemen sumbu</p> <p>Mirip dengan koridor tetapi lebih banyak menggunakan axes untuk menonjolkan bagian yang dianggap penting.</p> |

Sumber : Markus Zahn, 1999

b. Linkage yang struktural

Menggabungkan antara dua atau lebih bentuk struktur kota menjadi satu kesatuan tatanan, menyatukan kawasan – kawasan kota melalui bentuk jaringan struktural yang lebih dikenal dengan collage atau disebut dengan istilah pattern atau pola struktur kota. Pada linkage struktural tidak setiap kawasan memiliki arti struktural sama dalam kota sehingga cara menghubungkannya secara hirarkis juga dapat berbeda. Tujuan dari linkage yang struktural yaitu untuk menggabungkan dua atau lebih kawasan sesuai dengan pola yang diinginkan dengan menonjolkan kawasan tertentu. Di dalam kota fungsi dari linkage struktural adalah sebagai stabilisator dan coordinator di dalam lingkungannya, karena setiap kolase tertentu diberikan stabilitas tertentu serta distabilisasikan dalam lingkungannya. Linkage struktural memiliki tiga elemen yang mencapai hubungan secara arsitektural yaitu:

Tabel 2. 4 Elemen linkage struktural

| | | |
|--|---|--|
|  <p>Tambahan</p> |  <p>Sambungan</p> |  <p>Tembusan</p> |
| <p>1. Tambahan / menambah Melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya. Bentuk massa dan ruang boleh berbeda tetapi harus tetap dipahami sebagai bagian dari kawasan tersebut.</p> | <p>2. Sambungan/menyambung Elemen dengan memasukkan unsur – unsur atau pola baru dari elemen – elemen di sekitar lingkungan atau di luar kawasan.</p> | <p>3. Tembusan / menembus Terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus didalam suatu kawasan, sehingga memberikan kesan sebagai campuran dari wujud lingkungan disekitarnya.</p> |

Sumber : Markus Zahn. 1999

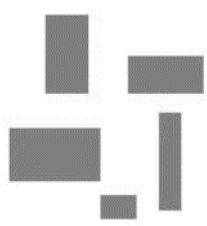

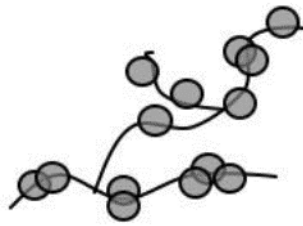
c. Linkage kolektif

Linkage yang memperhatikan suatu susunan dari hubungan bagian – bagian kota satu dengan lainnya. Linkage kolektif menunjukkan hubungan menyeluruh yang bersifat

kolektif dari ciri khas dan organisasi wujud fisik (spatial) kota. Hal ini terjadi karena sebuah kota memiliki banyak wilayah yang mempunyai makna terhadap hubungan dari dalam maupun dari luar, yaitu dari dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Menurut Fumohiko Maki, linkage adalah suatu perekat kota yang sederhana, suatu bentuk untuk mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota. Terdapat tiga tipe bentuk linkage kolektif :

Tabel 2. 5 Tipe bentuk linkage kolektif

| Compodition form | Mega form | Group form |
|--|---|--|
|  |  |  |
| Bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri secara dua dimensi. Tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung. | Susunan – susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis. | Bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota – kota tua dan bersejarah serta di daerah pedesaan menerapkan pola ini. |

Sumber : Fumihiko Maki, 1964

3. Teori *place*, pada penelitian ini terletak pada pemahaman karakteristik antara budaya dan manusia dari ruang fisik. Analisa place merupakan alat yang baik untuk memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaanya dan secara kontekstual. Menurut Trancik, 1973 sebuah ruang (space) aka nada jika dibatasi dengan sebuah void dan sebuah space menjadi sebuah tempat (place) kalau mempunyai arti dari lingkungannya yang berasal dari budaya daerahnya.

2.3 Tinjauan Tata Ruang Hunian

Pada tinjauan tata ruang hunian akan dikaji beberapa teori yang sesuai dengan objek penelitian, tata ruang hunian dapat terbentuk dari adanya keterkaitan elemen ekistik pada suatu kawasan, teori ini dibagi menjadi aspek yang terkait dengan tata ruang hunian dari skala meso makro dan mikro kawasan permukiman dan teori tipologi arsitektur juga digunakan untuk menentukan pola ruang pada hunian pengrajin sehingga dapat ditemukan tipologi huniannya.

2.3.1. Teori Ekistick

Menurut Doxiadis (1968) pemukiman memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh sebab itu pemukiman terdiri atas *the content* / isi yang di artikan sebagai manusia dan *the container* / tempat fisik manusia untuk tinggal yang didalamnya terdapat elemen alam dan elemen buatan manusia.

Suatu pemukiman akan terwujud apabila terdapat hubungan antara manusia atau kelompok manusia dan tempat tinggalnya. Elemen Ekistik dibagi menjadi lima yaitu :

Tabel 2. 6 Elemen Ekistik

| No | Elemen | Penjelasan | Aspek |
|----|----------------------------------|---|---|
| 1. | Alam (<i>Nature</i>) | Suatu pemukiman atau perumahan harus memiliki keseimbangan dengan alam sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman. | <ul style="list-style-type: none"> a. Geologi (keadaan geologi pada suatu pemukiman) b. Topografi (keadaan dari topografi lingkungan/ alam dari suatu pemukiman) c. Tanah/ lahan d. Air e. Tanaman/ flora f. Binatang/ fauna g. Iklim (keadaan iklim yang terdapat pada suatu daerah) |
| 2. | Manusia (<i>Man</i>) | Manusia secara individu memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan karakteristik suatu lingkungan tempat tinggal. Memiliki peran yang besar sebagai anggota dari komunitas yang lebih besar, masyarakat luas, dan jika jangkauan interaksi sosialnya meningkat maka dapat mengambil alih fungsi suatu keluarga. | <ul style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan biologi (ruang, udara/ temperature, makanan dan lainnya) b. Perasaan dan presepsi (perasaan indera dan kesadaran terhadap lingkungan) c. Kebutuhan emosional (berhubungan dengan kebutuhan akan hubungan antar manusia, rasa aman, dan keindahan) d. Nilai –nilai moral |
| 3. | Masyarakat (<i>Society</i>) | Masyarakat merupakan pembentuk dari suatu kawasan dengan berbagai kegiatan yang ada didalam suatu lingkungan tersebut. Masyarakat memiliki peran untuk membentuk suatu kawasan lebih besar dengan didasarkan pada profesi, agama, sosial, dan hubungan lainnya. | <ul style="list-style-type: none"> a. Komposisi dan kepadatan penduduk b. Strata sosial, pola budaya, dan perkembangan ekonomi c. Pendidikan d. Kesehatan dan kesejahteraan. e. Hukum dan administrasi |

| No | Elemen | Penjelasan | Aspek |
|----|-----------------------------------|---|--|
| 4. | Ruang kehidupan (<i>Shells</i>) | Ruang kehidupan dari perumahan memiliki karakteristik yang bervariasi dari ukurannya semakin kecil suatu ruang kehidupan maka semakin kuat nilai budaya lokal di masa lalu begitu juga sebaliknya. | a. Perumahan b. Fasilitas sosial (sekolah, sarana kesehatan) c. Fasilitas ekonomi (pusat perbelanjaan/ pasar dan area perdagangan) d. Fasilitas hiburan/ rekreasi e. Fasilitas pemerintahan dan jasa f. Industry g. Pusat transportasi/ sarana prasarana |
| 5. | Jaringan (<i>Network</i>) | Jaringan dapat menggambarkan suatu struktur pemukiman yaitu berupa sirkulasi – jalur transportasi dan titik – titik pertemuan (<i>nodal point</i>). Suatu titik pertemuan bisa tumbuh mengikuti sepanjang jalan utama atau terpecah menjadi dua atau lebih titik pertemuan. | a. Sistem penyediaan air b. Sistem penyediaan tenaga (listrik dan gas) c. Sistem transportasi (air, jalan) d. Sistem komunikasi (jaringan telepon dll) e. Sistem pembuangan air kotor/ limbah f. Rencana dasar fisik (<i>layout</i>) |

Sumber : Constantinos A. Doxiadis , 1968

Pada teori ekistics elemen yang membentuk akan diurutkan sesuai dengan kebutuhan penelitian agar dapat memudahkan dalam pengamatan objek penelitian. Dalam elemen yang membentuk tata ruang hunian akan dipilih beberapa aspek yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan objek penelitian yaitu

1. Elemen nature / alam, aspek yang akan diteliti pada elemen alam ini yaitu aspek geologi, topografi, iklim dan tumbuhan/ vegetasi, pemilihan aspek geologi dan aspek tipologi sudah mewakili aspek tanah sehingga aspek tanah dimasukkan kedalam aspek geologi dan aspek tipologi. Aspek geologi diganti menjadi aspek geografis karena lebih luas kepada lingkungan kehidupan yang berada di atasnya. Sedangkan aspek air tidak dikaji karena kawasan penelitian lebih cenderung pada kawasan yang hijau tidak berupa kawasan yang dekat dengan kawasan perairan seperti pantai atau laut, walaupun pada kawasan ini terdapat sungai tetapi keadaanya sudah kering dan terdapat air hanya pada musim hujan. Pada aspek fauna/ binatang tidak dikaji karena pada kawasan ini tidak terdapat fauna endemic yang mencerminkan identitas kawasan. Sehingga hanya aspek geologi, aspek tipologi, aspek iklim dan aspek tumbuhan/ vegetasi yang dikaji hal ini didasarkan karena aspek tersebut sudah mewakili kawasan penelitian yang merupakan daerah pedesaan yang memiliki nuansa alam yang masih kental dengan ditemukan banyaknya ruang terbuka seperti lapangan, sawah dan perkebunan yang luas dan vegetasi yang masih alami. Aspek

tanah, air dan fauna tidak dimasukkan karena kajian penelitian ini hanya difokuskan pada aspek secara makro kawasan yang berhubungan dengan pengrajin akar jati

2. Elemen Man/ manusia, aspek yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Aspek kebutuhan biologi, yang berupa ruang hunian yang digunakan untuk kebutuhan biologis. Aspek kebutuhan emosional yang berhubungan dengan masyarakat, yang termasuk didalamnya yaitu aktivitas masyarakat yang terdapat pada lokasi penelitian karena dapat memberikan kebutuhan secara emosional pada masyarakat.

Aspek yang tidak dipilih yaitu aspek perasaan dan persepsi dan aspek nilai – nilai moral karena aspek ini kurang mewakili kajian yang akan dilakukan pada kawasan yang kaitannya untuk mencari tata ruang pada kawasan penelitian.

3. Elemen society/ masyarakat, aspek yang akan digunakan dalam penelitian yaitu aspek yang berhubungan dengan kepadatan penduduk yang berhubungan dengan pembagian kawasan dengan jumlah kepadatan yang berada didalam kawasan penelitian, aspek strata sosial, pola budaya dan perkembangan ekonomi, aspek pendidikan, dan kesehatan.

Aspek yang tidak dipilih yaitu aspek hukum dan administrasi, aspek ini tetap dimasukkan kedalam penelitian yang berupa batasan administratif kawasan tetapi hanya dimasukkan pada analisis meso kawasan.

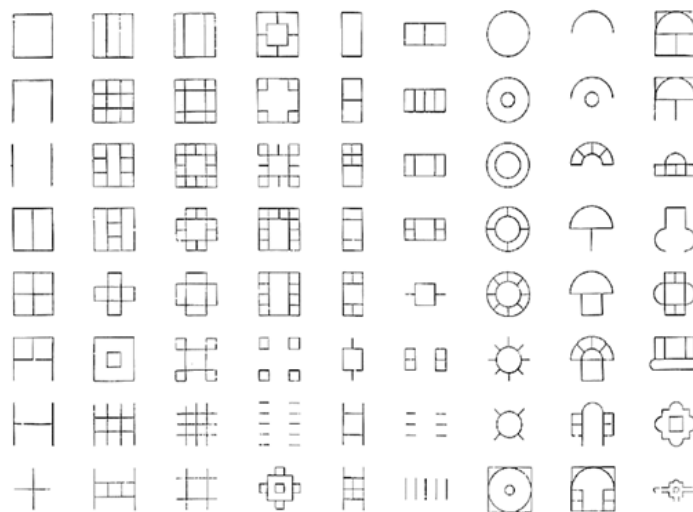
4. Elemen shells/ ruang kehidupan, aspek yang akan digunakan pada penelitian ini di bagi menjadi skala meso dan mikro. Pada skala meso, Aspek perumahan yang berupa tata ruang permukiman dan sarana publik yang terdapat pada kawasan permukiman pengrajin menjadi aspek yang penting untuk pola perumahan yang berada pada kawasan penelitian serta sarana publik yang berupa fasilitas yang mendukung pada lokasi penelitian baik fasilitas sosial, ekonomi, hiburan, dan pemerintahan. Skala mikro berhubungan dengan hunian pengrajin akar jati yaitu berupa ruang hunian yang dihubungkan dengan tipologi ruang bangunan untuk mengetahui tipe dari bangunan berdasarkan aktifitas penghuni terhadap ruang bangunan, aspek ini lebih menekankan pada hunian pengrajin akar jati.

Aspek yang tidak dimasukkan yaitu aspek industry, walaupun pada kawasan penelitian terdapat beberapa industry tetapi penelitian ini lebih mengarah kepada tata ruang pengrajin akar jati yang terdapat pada kawasan penelitian. Aspek pusat transportasi juga tidak dimasukkan karena untuk elemen shells yang akan dikaji pada penelitian lebih menekankan pada ruang hunian.

5. Elemen networks/ jaringan, pada elemen ini aspek yang akan di kaji yaitu aspek kondisi fisik dan aspek system transportasi, pemilihan kedua aspek ini di dasarkan pada fokus penelitian yang lebih mengutamakan tata ruang pada hunian berdasarkan aktivitas masyarakat. Aspek yang tidak dikaji yaitu aspek penyediaan air, aspek penyediaan tenaga, aspek komunikasi, dan aspek system pembuangan air, hal ini dikarenakan aspek tersebut tidak menjadi fokus penelitian yang lebih mengutamakan aktivitas yang berhubungan dengan sirkulasi untuk menentukan pola tata ruang yang terdapat pada kawasan permukiman. Aspek kondisi fisik dan aspek system transportasi yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan skala makro kawasan berupa system sirkulasi yang didalamnya terdapat aspek kondisi fisik kawasan, jalan yang berhubungan dengan pembagian tingkat jalan, aksesibilitas kawasan yang dikaitkan dengan akses transportasi untuk menuju ke fasilitas publik dan pola sirkulasi yang terbentuk pada kawasan penelitian. Pada kondisi jalan akan disesuaikan UUD No 38 tahun 2004 tentang jalan karena merupakan peraturan yang ditetapkan di Indonesia sebagai acuan.

2.3.2. Teori Tipologi Arsitektur

Tipologi secara umum adalah suatu elemen yang memiliki karakteristik, jenis atau corak masing – masing. Persebaran hunian pengrajin akar jati di Desa Tempellemahbang memiliki pola yang tersebar yang tidak beraturan tanpa pengaturan tertentu, pe-sebaran hunian ini merupakan tipologi orgaik.



Gambar 2. 3 Tipologi Ruang Berdasarkan Kesamaan Bentuk

Sumber : Moneo, 1978

Tipologi menurut Anthony Vidler dalam arsitektur yaitu penggolongan suatu elemen – elemen secara skala fisik pada bangunan yang dapat membentuk sebuah pola yang konstan dari hubungan aktivitas individu atau kelompok. (Rafael Moneo, 1978) membagi analisa tipologi menjadi tiga fase yaitu:

1. Menganalisa tipologi untuk mengetahui asal-usul objek arsitektural.
2. Mengenalisa dengan cara mengetahui suatu fungsi objek arsitektural
3. Menganalisa dengan mencari bentuk dasar dan sifat suatu bangunan.

Penentuan tipologi ruang dapat dilihat dari kesamaan suatu sifat/bentuk ruang bangunan. Pada penelitian tata ruang hunian pengrajin akar jati memiliki pola yang berbeda berdasarkan dari aktivitas pengrajin dan skala usaha kerajinan. Pengrajin akar jati memiliki 3 penggolongan berdasarkan besar skala usaha yaitu pengrajin yang memiliki usaha skala besar, menengah, dan kecil. Pengusaha dengan skala besar memiliki rumah dengan ruangan yang terpisah antara tempat usaha dan tempat tinggal, sedangkan untuk pengusaha skala menengah dan kecil memiliki rumah yang bercampur antara tempat usaha dan tempat tinggal.

2.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

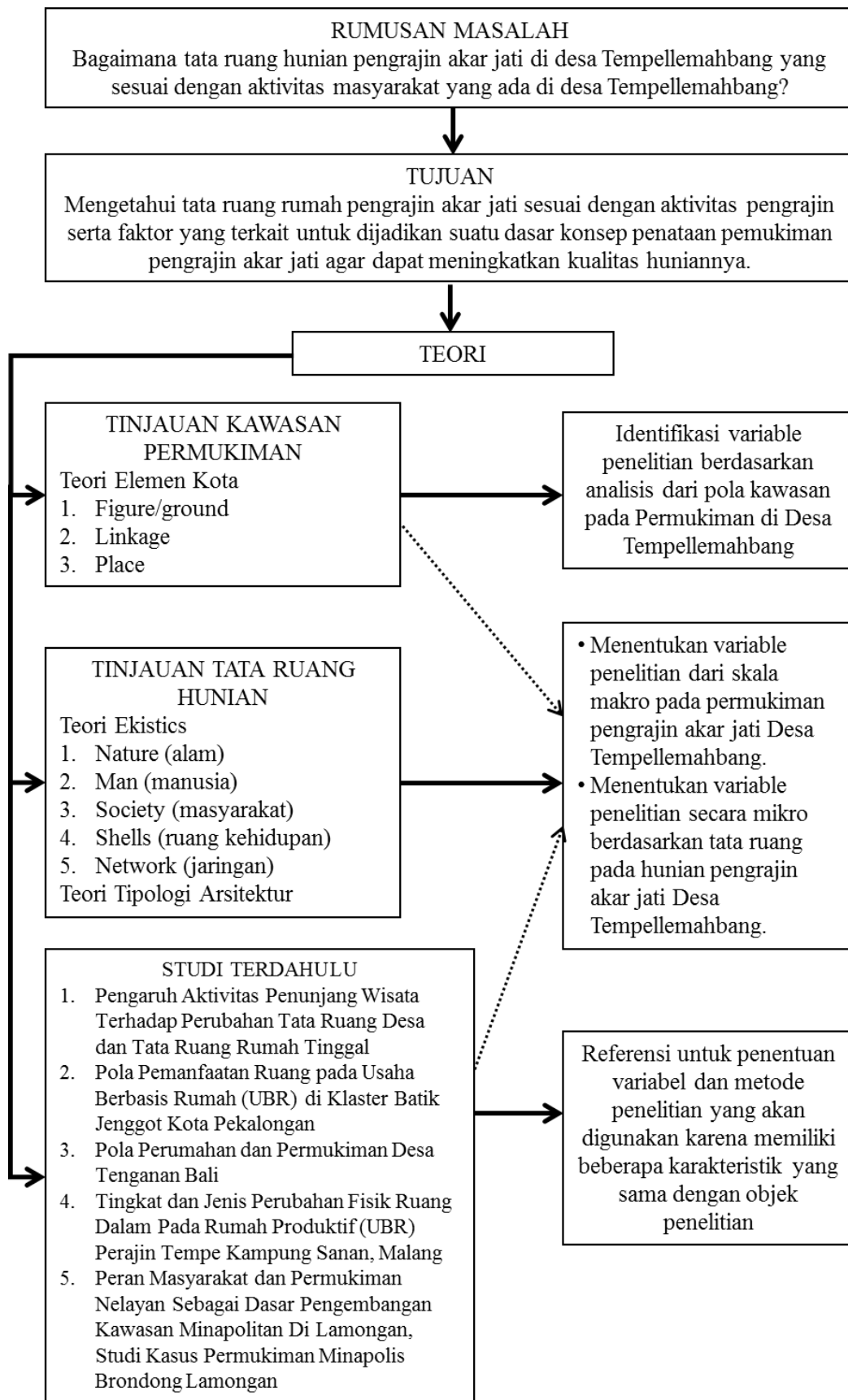
Tabel 2. 7 Tinjauan Penelitian sejenis

| No | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Analisis | Hasil penelitian | Kontribusi untuk penelitian |
|----|--|---|---|--|---|--|
| 1. | Pengaruh Aktivitas Penunjang Wisata Terhadap Perubahan Tata Ruang Desa dan Tata Ruang Rumah Tinggal (Fajari, 2014) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan tata ruang pada Desa Bejiharjo terutama pada Dusun Glaran I dan Dusun Bulu akibat dari adanya penambahan aktivitas baru yaitu sebagai desa wisata beserta dengan faktor - faktor yang mempengaruhi perbedaan pada perubahan tersebut. | Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik dengan <i>grand theory</i> tata ruang dan social budaya dalam masyarakat. Pengumpulan data dengan observasi langsung dan wawancara. | Analisis dilakukan dengan berdasarkan variable – variable yaitu berasal dari teori pendekatan urban desain yang dibagi menjadi tiga yaitu <i>figure ground</i> , <i>linkage</i> , dan <i>place</i> . Variable dimulai dari faktor yang bersifat makro (secara kawasan pemukiman) ke mikro (bangunan pemukiman) . | Pola struktur pada pemukiman di Dusun Glaran I dan Dusun Bulu Desa Bejiharjo dapat digolongkan sebagai pola organik. 1. Permukiman berkembang secara tradisional tanpa memiliki perancangan tertentu tetapi memiliki batas – batas dusun yang jelas. 2. Pada Dusun Glaran I pola bentuk desa yang linier sekarang mulai berkembang ke arah mengelilingi fasilitas wisata. 3. Bentuk pola persebaran pada Dusun Bulu menyebar tetapi masih mengikuti alur jalan. 4. Dengan adanya aktivitas wisata pada Desa Bejiharjo maka terdapat adanya fungsi baru (komersial wisata) ke dalam suatu fungsi yang homogeny (permukiman). | Pada analisis variable penelitian menggunakan faktor yang berasal dari makro (skala kawasan pemukiman berdasarkan pendekatan urban desain) ke arah mikro (skala arsitektural berdasarkan bangunan yang berada di lokasi penelitian). Dan menambahkan faktor lain yang berpengaruh berdasarkan aktivitas masyarakat. Variable yang terkait pada penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian terkait karena memiliki kesamaan karakteristik desa yang akan diteliti. |
| 2. | Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan (Muktiali, 2015) | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji terhadap pola pemanfaatan ruang yang terdapat pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster batik Jenggot Kota Pekalongan. | Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah sample yaitu 9 responden menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> . | Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis ini menggunakan variable yang berkaitan dengan tipologi ruang berdasarkan aktivitas yang dilakukan pengrajin batik. | Pada Usaha Berbasis Rumah (UBR), seluruh ruang rumah dimanfaatkan untuk kegiatan pembatikan dan saat produksi meningkat maka tidak terdapat ruang yang kosong, ketika produksi tinggi sekitar 90% ruang rumah digunakan untuk ruang kerja. Berdasarkan pemanfaatan ruang rumah untuk aktivitas mencetak batik, di bagi menjadi dua tipologi yaitu tipologi ruang rumah campuran dimana aktivitas membatik berada satu bangunan dengan bangunan induk sedangkan tipologi terpisah, aktivitas membatik berada di bangunan yang terpisah dengan bangunan induk. | Variable penentu yang terdapat pada penelitian ini menggunakan beberapa tipe tipologi ruang yang memiliki kesamaan terhadap judul penelitian yang diambil karena melihat aktivitas pengrajin dengan ruang yang digunakan untuk menentukan tipe tipologi yang terdapat pada hunian. |

| No | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Analisis | Hasil penelitian | Kontribusi untuk penelitian |
|----|---|---|--|--|---|---|
| 3. | Pola Perumahan dan Permukiman Desa Tenganan Bali (Kumurur dan Damayanti, 2011) | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola ruang perumahan dan permukiman yang terdapat di Desa Tenganan. | Pada penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung | Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif dengan membuat sketsa secara detail dan kemudian dianalisis dan dideskripsikan. | Pola perumahan tradisional Bali diklasifikasikan menjadi dua tipe berdasarkan system sosial masyarakatnya yaitu tipe Bali Aga merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh kerajaan Hindu Jawa dan biasanya terletak di pegunungan, sedangkan Bali Dataran merupakan perumahan penduduk asli Bali yang dipengaruhi kerajaan Hindu Jawa dan tersebar di dataran selatan Bali. Pola pemukiman memiliki dua system yaitu jalan membujur Utara-Selatan dan membujur Timur – Barat. Pola perumahan dalam satu kompleks rumah terdiri dari beberapa bangunan. Pada desa Tenganan terdapat tiga kelompok perumahan yaitu kelompok pola menetap, kelompok pola perkebunan dan kelompok persawahan. | Pada penelitian ini menggunakan teori Doxiadis yang menggabungkan beberapa elemen dalam penelitian dengan melihat aspek sosial budaya masyarakat serta fisik baik secara kawasan dan hunian. Pada penelitian yang akan dikaji juga menggunakan teori Doxiadis sehingga penelitian tentang Pola Perumahan dan Permukiman Desa Tenganan Bali dapat dijadikan sebagai referensi. |
| 4. | Tingkat dan Jenis Perubahan Fisik Ruang Dalam Pada Rumah Produktif (UBR) Perajin Tempe Kampung Sanan, Malang (Wibisono, 2013) | Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perubahan fisik ruang dalam akibat adanya fungsi produktif di dalam rumah hunian pengrajin tempe di Kampung Sanan | Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus dengan analisis kuantitatif dan kualitatif | Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah maupun prosentase dari data yang didapatkan untuk mengelompokkan data untuk kemudian dilanjutkan dengan kualitatif. | Ruang dan rumah produktif pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan perubahan yang terjadi pada perubahan plafond, dinding, lantai dan pada luas ruang. Pada rumah pengrajin tempe ditemukan perubahan yang signifikan pada rumah yaitu penambahan ruang produktif dibagian belakang, penambahan ruang produktif dibagian depan dan samping serta penambahan ruang produktif dibagian bawah dan ruang domestik dibagian atas. | Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu berdasarkan fungsi hunian yaitu rumah dengan adanya ruang produktif, sehingga memudahkan peneliti dalam mengkaji hunian dengan adanya pengelompokan berdasarkan ruang produktif. |

| No | Judul Penelitian | Tujuan | Metode | Analisis | Hasil penelitian | Kontribusi untuk penelitian |
|----|---|--|--|---|--|---|
| 5. | Peran Masyarakat dan Permukiman Nelayan Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Lamongan, Studi Kasus Permukiman Minapolis Brondong Lamongan (Supriharjo dan Rahmawati, 2014) | Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan konsep permukiman minapolis dan perannya dalam mengembangkan kawasan. | Metode yang digunakan dengan pendekatan gabungan antara rasionalistik dan metode eksplorasi–kualitatif/kuantitatif | Pada analisis menggunakan metode studi ekistics untuk mempelajari permukiman secara ilmiah dan dengan overlay pada empat komponen yang akan dikaji. | Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa potensi dari kehidupan masyarakat pesisir sangat berperan dalam pengembangan kawasan minapolitan di Lamongan. Masing – masing dari elemen ekistik memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakteristik pemukiman dan perkembangan pemukiman. | Pada penelitian ini menggunakan elemen ekistik sebagai aspek dalam pengkajian studi, pemilihan elemen ekistik juga dipakai dalam penelitian yang akan dikaji sehingga dapat memudahkan sebagai referensi. Terdapat juga analisis overlay yang juga akan digunakan dalam penelitian yang akan di kaji. |

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 4 Diagram Kerangka Teori

